

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Esya Anesty Mashudi

esyaaanesty@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Abstrak

Sekolah dasar bertanggung jawab memberikan pengalaman-pengalaman dasar kepada anak, yaitu kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan umum serta perkembangan kepribadian, yaitu sikap terbuka terhadap orang lain, penuh inisiatif, kreatifitas, dan kepemimpinan, ketrampilan serta sikap bertanggung jawab guru sekolah dasar memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk memahami anak dan membantu perkembangan social pribadi anak. Bimbingan merupakan bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya suatu kekuatan kolektif. proses yang terpenting dalam pentingnya bimbingan adalah proses penemuan diri sendiri. Hal tersebut akan membantu anak mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru, mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan meerapkannya dalam situasi mendatang. Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak lagi diarahkan pada tindakan yang bersifat sekedar mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga mengarah pada pemikiran tentang optimalisasi perkembangan anak sebagai pribadi dengan segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar di Permendikbud no.111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling (khususnya pada pasal 10 ayat 1, pasal 12 dan pasal 13). Namun hingga saat ini, di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah belum banyak yang memiliki Konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk mengisi posisi struktural khusus di sekolah. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, kebutuhan akan layanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi

kinerja konselor di jenjang Pendidikan Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi. Pada beberapa sekolah swasta, ada yang telah memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling khusus bagi peserta didik atau konseli. Namun di beberapa sekolah negeri konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan serta secara produktif di jenjang Sekolah Dasar dalam posisi sebagai Konselor Kunjung (*Roving Counselor*) yang diangkat pada setiap gugus Sekolah/Madrasah untuk membantu guru mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) sesuai keperluan, antara lain dengan pendekatan *Direct Behavioral Consultation*.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi terletak pada sumber daya alam yang berkualitas. Sumber daya alam yang berkualitas adalah sumber daya manusia, maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara yang kekal dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang bahwa proses pendidikan adalah proses interaksi antara masukan alat dan masukan mentah. Masukan mentah adalah

peserta didik, sedangkan masukan alat adalah tujuan pendidikan, kerangka, tujuan dan materi kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, system administrasi dan supervisi pendidikan, sistem penyampaian, tenaga pengajar, sistem evaluasi serta bimbingan konseling (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990:58).

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap peserta didik lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelangi perlunya bimbingan yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah barang tentu perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan.

Bila dicermati dari sudut sosio kultural, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap.

Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1990:5-9) ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah dasar yakni: (1) masalah perkembangan individu, (2) masalah perbedaan individual, (3) masalah kebutuhan

individu, (4) masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan (5) masalah belajar.

Jika kita melihat kembali perkembangan peserta didik-siswi di Sekolah Dasar sesuai dengan tugas perkembangannya, tentu mereka memerlukan bimbingan dari seorang guru yang mau dan mampu mengerti permasalahan yang mereka hadapi, misalnya masalah penyesuaian diri bagi siswa baru ataupun siswa pindahan, masalah keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, masalah pergaulan dengan teman sebaya, dan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas belajarnya sebagai siswa-siswi serta masalah menghadapi tantangan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada saat ini pelayanan bimbingan kepada siswa di Sekolah Dasar di Indonesia masih dalam taraf perkembangan. Dengan kata lain, sampai sekarang ini, di jenjang Sekolah Dasar, tidak ada layanan bimbingan yang diberikan secara khusus. Namun semua itu kembali kepada kebijakan sekolah dan juga kesadaran pihak sekolah akan pengetahuan dan informasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sebagai contoh, terdapat Sekolah Dasar yang sudah memberikan layanan bimbingan dan konseling, meskipun layanan bimbingan tersebut dilakukan oleh guru kelas dan menggunakan bentuk bimbingan kelompok atau klasikal dan dilakukan ketika guru kelas menyadari adanya permasalahan yang ada atau terjadi pada seorang atau lebih siswanya dan juga ketika menghadapi masa-masa penting seperti saat penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan dan teman yang baru, pemilihan informasi dan teknologi saat ini yang baik dan tepat untuk usia mereka (bimbingan pribadi-sosial), masa-masa menghadapi ulangan atau ujian (bimbingan belajar) serta masa-masa persiapan memilih sekolah lanjutan yang sesuai (bimbingan karier).

Namun ada juga Sekolah Dasar yang sudah mencantumkan adanya layanan bimbingan di dalam buku administrasi kelas, namun pada kenyataannya, tidak sekalipun diberikan layanan bimbingan sehingga buku administrasi kelas khususnya pada layanan bimbingan kosong tidak terisi. Padahal jelas bahwa setiap peserta didik pasti memiliki permasalahan meskipun tingkatan kesulitan masalah

yang mereka hadapi berbeda-beda. Disini terlihat bahwa masih banyak guru di Sekolah Dasar yang hanya memperhatikan kemampuan akademik peserta didik tanpa melihat latar belakang yang dimiliki siswa. Bahkan ada guru yang menganggap bahwa ketika seorang siswa mendapatkan nilai yang jelek, maka siswa tersebut di cap sebagai anak yang bodoh. Padahal, seorang siswa tersebut mendapatkan nilai jelek belum tentu karena dia bodoh, bisa saja, pada saat itu siswa tersebut sedang menghadapi suatu permasalahan yang menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi belajar dan tidak ada seorangpun termasuk guru yang menyadari hal itu bahkan membantunya meghadapi dan memecahkan persoalan tersebut. Atau ketika guru mengetahui latar belakang keluarga seorang siswa yang bermasalah, bukan layanan bimbingan yang dicoba untuk diberikan oleh guru ataupun pihak sekolah namun terkadang justru terkesan tidak mau tahu atau malah mencibir . Bahkan banyak terjadi sekolah-sekolah mengabaikan pentingnya layanan bimbingan bagi siswa-siswinya.

Oleh karena itu melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat mengambil manfaat dalam hal pengembangan potensi diri secara optimal namun juga dapat mengembangkan tugas perkembangan terkait keempat aspek bidang layanan bimbingan dan konseling yakni aspek personal, sosial, karir dan akademik. Dengan demikian, sekolah dasar mampu menghasilkan output yang seimbang secara intelektual maupun kepribadian.

PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar adalah individu yang berusia sekiitar 6-13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Karakteristik perkembangan yang hendak dicapai oleh peserta didik SD antara lain :

Menanamkan serta mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari
Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya
Belajar menjadi pribadi yang mandiri
Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan, baik untuk permainan maupun untuk kehidupan
Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku
Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan
Belajar menjalankan peranan social sesuai dengan jenis kelaminnya
Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial
Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, anak sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua, dan guru. Oleh sebab itu, anak SD membutuhkan perhatian khusus dari para guru. Penyelenggaraan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan diharapkan dapat menunjang pencapaian tugas-tugas perkembangannya itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan SD.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Di Sekolah Dasar, pelaksanaan program bimbingan berkaitan dengan enam aspek yang idealnya dapat terpenuhi (Winkel, 1997: 160-161) yaitu:

Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat

manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan, Program dan Pengembangan, pemberian bekal di SD lebih dikongkretkan sebagai “memberikan bekal kemampuan dasar Baca-Tulis-Hitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP”.

Kebutuhan pada anak sekolah, yang terutama berkisar antara kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya serta memperoleh pengakuan dan teman sebaya. Tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh peserta didik adalah, antara lain mengatur beraneka kegiatan belajarnya dengan bersikap tanggungjawab, bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh keluarga dan teman-teman sebayanya, cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan dengan membentuk kata hati. Beban yang harus dipikul oleh peserta didik di sekolah adalah mendalami bahan kajian dan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, Matematika (termasuk berhitung), Sains atau IPA, IPS, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta berbagai muatan lokal seperti Bahasa Daerah, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Di samping itu sekolah menyelenggarakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler, berupa kegiatan pengayaan, kegiatan perbaikan serta kegiatan untuk lebih memantapkan kepribadian seperti kepramukaan dan berbagai jenis olahraga.

Pola dasar bimbingan yang dipegang adalah pola generalis. Ini berarti bahwa semua tenaga kependidikan yang lazimnya terdapat di jenjang pendidikan dasar dilibatkan walaupun mungkin tersedia satu atau dua tenaga profesional di bidang bimbingan. Komponen bimbingan yang diprioritaskan ialah pengumpulan data, pemberian informasi dan konsultasi. Pengumpulan data meliputi beberapa hal yang pokok seperti kemampuan belajar peserta didik dan latar belakang keluarga. Pemberian informasi meliputi pengenalan dengan sejumlah bidang pekerjaan yang relevan untuk peserta didik-siswi di daerah tertentu, pengetahuan tentang cara bergaul yang baik dan beberapa patokan dasar untuk menjaga kesehatan mental. Konsultasi

diberikan oleh guru kelas kepada orangtua peserta didik dan oleh tenaga bimbingan profesional kepada guru-guru yang membutuhkan. Konseling dipegang oleh seorang ahli bimbingan profesional.

Bentuk bimbingan yang kerap digunakan ialah bimbingan kelompok. Sifat bimbingan yang mencolok ialah sifat perseveratif dan preventif sehingga peserta didik dapat memiliki taraf kesehatan mental yang wajar. Sifat korektif akan muncul apabila terjadi kasus penyimpangan dari laju perkembangan normal yang biasanya berkaitan erat dengan situasi keluarga. Ragam bimbingan yang mendapat urutan pertama adalah pribadi-sosial, sedangkan ragam akademik dan ragam jabatan atau karier mendapat urutan yang kedua dan ketiga.

Tenaga yang memegang peranan kunci bimbingan di Sekolah Dasar saat ini adalah guru kelas, yang mengumpulkan data tentang peserta didik dan menyisipkan banyak materi informasi dalam pengajaran. Namun kadang-kadang diadakan kegiatan bimbingan secara khusus seperti sosiodrama dan diskusi kelompok. Koordinasi seluruh kegiatan bimbingan dapat dipegang oleh Kepala Sekolah. Namun lebih baik kalau diangkat seorang tenaga bimbingan profesional yang bertugas sebagai koordinator. Koordinator ini adalah seorang tenaga generalis, dalam arti memberikan beberapa layanan bimbingan, baik yang dilakukan sendiri maupun direncanakan untuk diselenggarakan oleh guru-guru kelas. Tenaga bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar biasanya bukan anggota staf di sekolah melainkan tenaga bimbingan profesional yang datang ke sekolah-sekolah secara bergilir di wilayah tertentu untuk menangani kasus-kasus yang tidak dapat ditangani oleh staf sekolah. Program Bimbingan di Sekolah Dasar hanya akan efektif bila terdapat kerjasama yang erat antara Kepala sekolah, para guru kelas, dan koordinator bimbingan.

Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pelayanan dan bimbingan konseling di SD mengacu pada perkembangan peserta didik SD yang tengah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar sosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai dan norma-norma. Materi bimbingan dan konseling di SD termuat dalam empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik menemukan dan memahami, serta mengembangkan pribadi yang beriman dan baertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam proses sosialisasi untuk mengenal serta berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.

Dalam bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam bidang karier, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk karier masa depan.

Jenis-Jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perseorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Layanan orientasi ditunjukkan untuk peserta didik baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari pelayanan orientasi ialah dipermudahnya penyesuaian peserta didik terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan di sekolah lain yang mendukung keberhasilan peserta didik. Fungsi utama yang didukung oleh layanan orientasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui pelayanan informasi digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, mengembangkan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi utamanya ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan peserta didik berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan fisik dan psikisnya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan penempatan/ penyaluran ialah pencegahan dan perkembangan / pemeliharaan.

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik untuk memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan konseling individual memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas pembimbing dalam pembahasan dan pengentasan permasalahan. Fungsi bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan adalah fungsi pengentasan.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksud dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Sugiyono dkk (1987; dalam Yusuf & Nurihsan, 2008) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

Fungsi penyaluran (distributif). Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan peserta didik dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri kepribadiannya. Di samping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.

Fungsi penyesuaian (adjustif). Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, peserta didik dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu peserta didik dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

Fungsi adaptasi (adaptif). Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi peserta didik. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan peserta didik kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para peserta didik. Sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minatnya.

Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Prayitno, 1997:219). Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber :

Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adakah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap

dan tingkah laku seseorang, dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai atau tepat.

Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karenanya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.

Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.

Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif, mempunyai banyak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.

Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.

Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.

Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.

Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.

Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya,

di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prayitno & Erman Amti, 2004:219).

Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Dalam Permendiknas No. 23/2006 telah dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik, melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Namun, sungguh sangat disesalkan dalam Permendiknas tersebut sama sekali tidak memuat Standar Kompetensi yang harus dicapai peserta didik melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mengambil inisiatif untuk merumuskan Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, mulai tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi, dalam bentuk naskah akademik, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan Depdiknas dalam menentukan kebijakan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi ini dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), yang di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan tersebut adalah: (1) Landasan hidup religius; (2) Landasan perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan intelektual; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran gender; (7) Pengembangan diri; (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) Wawasan dan kesiapan karier; (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA dan PT). Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan

sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

Aspek perkembangan dan beserta dimensinya tampaknya sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai individu. Berikut ini rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada Sekolah Dasar.

Tabel 1

STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN (SKK) PESERTA DIDIK

PADA SEKOLAH DASAR

No	Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Landasan hidup religius	Mengenal bentuk-bentuk dan cara ibadah sehari-hari	Tertarik pada tata kegiatan ibadah sehari-hari	Melakukan bentuk ibadah sehari-hari
2	Landasan perilaku etis	Mengenal patokan buruk atau salah berperilaku	Menghargai baik-aturan-aturan yang benar yang dalam kehidupan sehari-hari	Mengikuti aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari
3	Kematangan emosi	Mengenal perasaan sendiri dan orang lain	Memahami perasaan sendiri dan orang lain	Mengekspresikan diri perasaan secara wajar
4	Kematangan intelektual	Mengenal konsep-konsep dasar pengetahuan dan perilaku belajar	Menyenangi berbagai aktifitas ilmu perilaku belajar	Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar

- 5 Kesadaran Mengenal hak dan Memahami hak Berinteraksi dengan tanggung jawab kewajiban diri dan kewajiban diri orang lain dalam sosial dan orang lain dan orang lain suasana persahabatan dalam lingkungan dalam lingkungan kehidupan sehari-kehidupan sehari-hari
- 6 Kesadaran gender Mengenal diri Menerima atau Berperilaku sesuai sebagai laki-laki menghargai diri dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan sebagai laki-laki laki-laki atau perempuan atau perempuan perempuan
- 7 Pengembangan Mengenal Menerima Menampilkan perilaku diri keadaan diri keadaan diri sesuai dengan dalam lingkungan sebagai bagian keberadaan diri dalam dekatnya dari lingkungan lingkungannya
- 8 Perilaku Mengenal Memahami Menampilkan perilaku kewirausahaan perilaku hemat, perilaku hemat, hemat, ulet sungguh-ulet sungguh-ulet sungguh-sungguh dan kompetitif perilaku sungguh dan sungguh dan dalam kehidupan ekonomis) kompetitif dalam kompetitif dalam sehari-hari di kehidupan sehari-kehidupan sehari-lingkungannya hari di lingkungan hari di lingkungan dekatnya dekatnya
- 9 Wawasan dan Mengenal ragam Menghargai Mengekspresikan kesiapan karier pekerjaan dan ragam pekerjaan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dan aktivitas aktivitas orang dalam dalam kehidupan sebagai hal yang lingkungan kehidupan saling bergantung
- 10 Kematangan Mengenal norma- Menghargai Menjalin persahabatan hubungan dengan norma dalam norma-norma dengan teman sebaya teman sebaya berinteraksi yang dijunjung atas dasar norma yang tinggi dalam

dengan teman menjalin dijunjung tinggi
sebaya persahabatan bersama
 dengan teman
 sebaya

Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pada Permendikbud no. 111 tahun 2014 pasal 10 ayat 1 tercantum : Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah seyogyanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling atau konselor yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor.

Dalam kenyataannya hingga saat ini, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling secara khusus seperti di jenjang pendidikan menengah. Guru kelas biasanya mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas guru bimbingan dan konseling, yakni memberikan layanan bimbingan pada peserta didik. harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh. Padahal guru kelas telah memiliki beban tugas yang cukup berat yakni untuk menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) pada semua peserta didik di kelas, namun masih ditambah tugas untuk memberikan layanan bimbingan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali.

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan layanan bimbingan agar setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian

peserta didik dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik, oleh karena itu pemerintah menetapkan posisi struktural khusus bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak lain adalah untuk membantu guru kelas dan menyelaraskan tugas antara keduanya.

Dengan demikian, guru kelas dan guru bimbingan dan konseling dapat saling bersinergi untuk menciptakan pendidikan yang seimbang dalam rangka memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Peran Guru Kelas (Guru Mata Pelajaran) di Sekolah Dasar

Selain melaksanakan tugas pokok untuk menyampaikan semua mata pelajaran, guru Sekolah Dasar juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar seperti "asal jalan".

Dalam Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi tidak mungkin akan tercipta dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki sistem pengelolaan yang bermutu. Artinya, hal itu perlu dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Untuk itu diperlukan guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam mengelola kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar.

Implementasi kegiatan bimbingan dan konseling kurikulum pendidikan dasar sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman (2001; dalam Yusuf & Nurihsan, 2008) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru kelas atau guru mata pelajaran dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:

Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.

Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.

Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.

Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.

Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

SIMPULAN

Dalam implementasinya, program bimbingan dan konseling di sekolah dasar diharapkan dapat berkolaborasi dengan program instruksional-akademik dalam memberikan pendidikan seimbang bagi peserta didik. Kualitas signifikan dari pendidikan seimbang adalah fokusnya terhadap instruksi akademik, pembangunan sumber daya manusia, serta penciptaan iklim sekolah yang sarat kepedulian yang mendukung proses pembelajaran dan komitmen terkait pengembangan potensi peserta didik.

Dalam kenyataannya, implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar selama ini belum begitu kentara. Beberapa sekolah dasar di Indonesia telah menggunakan jasa konselor kunjung (*Roving Counselor*) dan menyediakan posisi struktural khusus untuk konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan Permendikbud no. 111 Tahun 2014. Namun, sayangnya implementasi semacam itu hanya ada pada sekolah dasar swasta, di beberapa kota besar dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, sedangkan di sekolah dasar Negeri masih banyak yang masih belum memiliki posisi struktural khusus bagi konselor atau guru pembimbing, belum memberdayakan konselor kunjung sekolah, dan belum mampu menyusun Program Bimbingan dan Konseling yang mumpuni untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Ke depannya, berbagai pihak yang berkepentingan dengan keberhasilan peserta didik sekolah dasar dapat menyadari pentingnya implementasi bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan dasar yang diarahkan untuk membantu peserta didik memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang peduli dan pembangun masyarakat yang penuh kepedulian. Dengan demikian seluruh pihak dapat mengusahakan keberadaan konselor atau guru bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan dasar atau minimal mengangkat konselor kunjung (*roving counselor*) pada masing-masing gugus sekolah dasar.

REFERENSI

Dirjen PMPTK. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Jakarta.

Erford, T. Brandley. (2004). *Professional School Counseling, A Handbook of Theories, Programs & Practices*. United States of America : Caps Press.

Gladding, S. T. (1995). *Group Work : A Counseling Specialty (Second Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.

Jacobs, E.E., Harvill, R. L., & Masson, R.L. (1994). *Group Counseling : Strategies and Skills (Second Edition)*. California : Wadsworth Inc.

Nurihsan, Juntika. (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.

Prayitno, & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suherman, Uman. (2009). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rizqi Press.

Tim MKDK IKIP Semarang. (1990). *Bahan ajar perkuliahan bimbingan dan konseling*. Semarang.

Yusuf, Syamsu., & Nurihsan, Ahmad Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Kerjasama Program Pasca Sarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.

Worzby, John C., Rourke, Kathleen O., dan Dandeneau, Claire. (2003). *Elementary School Counseling : A Commitment To Caring And Community Building (Second Edition)*. New York : Brunner Routledge Books.

Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.